

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Teman Sebaya

a. Pengertian Lingkungan Teman Sebaya

Slavin (2011, hlm.114) mengatakan bahwa “Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut”. Tirtarahardja (2008, hlm.181) mengatakan “lingkungan teman sebaya adalah suatu lingkungan atau kelompok yang mana di dalamnya terdiri dari orang-orang yang memiliki usia yang sama”. Arfiyanti (2015, hlm.33) mengungkapkan bahwa “lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Santrock (2011, hlm.268) menyatakan “Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama”.

Menurut Nyoman dan Olga (2014, hlm.110) “lingkungan teman sebaya merupakan suatu komunikasi yang terjalin diantara orang-orang yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama”. Menurut Horton dan Hunt dalam Damsar (2011, hlm. 74) menyatakan bahwa “yang dimaksud kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan dan bergaul”. Menurut Bachri dan Novendra (2016, hlm.44) “Suatu *peer group* atau teman sebaya merupakan sekumpulan orang-orang yang kira-kira mempunyai umur yang sama serta mempunyai kesenangan dan perasaan yang sama”.

Dewi (2015, hlm. 16) menyatakan bahwa teman sebaya adalah kelompok sosial yang terbentuk karena individu satu dengan lainnya mempunyai persamaan usia, status sosial, jenis kelamin, kebutuhan serta

minat yang membuat individu yang bergabung didalam kelompok tersebut menjadi nyaman”. Wicaksono (2014, hlm.26) menyatakan “teman sebaya adalah orang yang memiliki status, pemikiran, usia, dan tingkat kedewasaan yang hampir sama. Orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan temannya biasanya juga mempunyai tingkat perkembangan atau tingkat kedewasaan yang tidak jauh berbeda”. Fitriyani dan karim (2017, hlm.98) menyatakan “lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status”.

Hamdani dan Handrianto (2017, hlm. 8) menyatakan bahwa “teman sebaya atau peer merupakan teman seusia, sesama, baik secara sah maupun secara tidak sah. Seseorang khususnya dalam hal ini siswa akan memilih teman atau kawan yang seusia, hal tersebut dikarenakan seorang siswa dengan teman yang seusia akan lebih mudah untuk berinteraksi dan bekerjasama”. Menurut Novandi dan Djazari (2011, hlm. 6) “Lingkungan Teman Sebaya merupakan suatu lingkungan yang terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai kesamaan sosial seperti kesamaan tingkat dengan berbagai karakter individu yang mampu mempengaruhi perilaku individu”. Saputra (2016, hlm.4) menyatakan “Lingkungan Teman Sebaya merupakan lingkungan dimana siswa dapat belajar untuk hidup bersosialisasi dengan orang lain”. Carolita (2016, hlm. 33-34) menyatakan bahwa “lingkungan teman sebaya dapat diartikan pula sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki 34 unsur-unsur seperti kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran dalam bersikap, dan saling pengertian”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya sebaya merupakan gabungan dari beberapa orang yang memiliki tingkat kematang atau umur yang hampir sama, memiliki kesamaan baik berupa hobi ataupun status soial, dan memiliki tujuan yang sama.

b. Latar Belakang Timbulnya Lingkungan Teman Sebaya

Havinghurst dalam Dewi (2015, hlm. 18) menyatakan “anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebayanya”. Lingkungan orang dewasa meliputi orang tua, guru, dan sebagainya yang memiliki usia jauh di atas atau yang di tuakan, sedangkan teman sebaya meliputi teman bermain, kelompok teman, dan teman-temannya. Hubungan antar teman sebaya tersebut dapat terjalin karena seringnya mereka bertemu dan menjalin komunikasi yang sejalan sehingga dapat di katakan kelompok atau lingkungan teman sebaya.

Dalam memilih suatu kelompok atau lingkungan teman, dasar yang mungkin terciptanya lingkungan teman sebaya tersebut ialah berdiam di lingkungan yang sama, sekolah di tempat yang sama, dan ikut serta pada organisasi yang sama. Ketika mereka memiliki intensitas bertemu yang cukup sering, mereka akan lebih mengutamakan kegiatan yang di lakukan bersama-sama, misalnya belajar bersama, bercanda, atau bermain bersama. (Dasmita, 2014, hlm. 224).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa latar belakang terciptanya lingkungan teman sebaya karena adanya aktivitas yang di laksanakan secara bersama-sama, adanya kebutuhan dan tujuan yang sama, serta adanya keinginan yang tinggi dalam bersosialisasi dengan yang lainnya.

c. Fungsi Teman Sebaya

Santrock dalam Wicaksono (2014, hlm.16) menyatakan “anak belajar bagaimana menerima hal-hal yang terdapat pada teman sebayanya dan juga belajar menanggapi saat melakukan interaksi dengannya”. Setiap individu akan mengemukakan pendapat mereka, dan menerima pendapat orang lain, dan akan memberikan solusi-solusi atas permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka, setiap individu akan berkontribusi terhadap apa yang terjadi di dalam kelompoknya tersebut. Santrock (2011, hlm.113) menyebutkan fungsi dari lingkungan teman sebaya sebagai berikut:

- 1) Persahabatan dimana seseorang dapat menghabiskan waktu bersama-sama dan berbaur dalam kegiatan sosial
- 2) Dorongan jasmani yang kerap menyodorkan bantuan saat sedang di butuhkan
- 3) Dorongan ego, mendukung anggota merasa bahwa mereka ialah anggota yang pandai dan bermanfaat
- 4) Kasih sayang, memberikan suatu ikatan yang erat, melimpah kepercayaan dan dekat dengan yang lainnya, sehingga akan merasakan kenyamanan dan keterbukaan dalam membagi informasi.

Adapun dampak positif yang timbul dari teman sebaya menurut Kelly dan Hansen dalam Fitriyanti (2016, hlm. 27) ialah:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Dengan adanya hubungan dengan teman sebaya, setiap anak bisa berlatih bagaimana menyelesaikan setiap konflik atau persoalan tanpa harus menggunakan jalan kekerasan
- 2) Mendapatkan dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih mandiri. Teman sebaya dapat memberikan dorongan bagi teman kelompoknya untuk memberikan peran dan tanggung jawab.
- 3) Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan nalar, dan melatih mengungkapkan isi hati dengan matang. Perdebatan dan pertentangan yang terjadi di lingkungan kelompok teman sebaya tersebut, anak akan belajar bagaimana menyampaikan ide dan mengungkapkan bagaimana perasaan dan mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah tersebut tanpa adanya perkelahian.
- 4) Memperkuat penyesuaian dan nilai-nilai moral. Setiap orang tua mengarahkan setiap anak mereka tentang mana yang baik dan mana yang buruk, namun setiap anak akan melakukan penilaian tidak hanya apa yang di sampaikan oleh orang tuanya saja namun akan menilai berdasarkan lingkungan teman sebayanya juga, proses penilaian ini akan mengembangkan kemampuan nilai moral mereka.
- 5) Meningkatkan harga diri. Setiap anak akan senang jika di gemari dan di senangi oleh teman-teman di lingkungannya, sehingga akan

meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak tersebut karena banyak di kenali oleh teman lainnya.

Menurut Diane (2014, hlm. 36) terdapat tiga dampak negatif dari teman sebaya yaitu:

- 1) Kelompok sebaya bisa menimbulkan prasangka yang negatif, setiap kelompok memiliki kebiasaan tersendiri dalam menyampaikan suatu informasi yang akan mempengaruhi pembentukan prasangka dalam diri seseorang, ketika anggota dari lingkungannya menyampaikan informasi yang tidak diketahui kebenarannya maka akan menimbulkan prasangka yang negatif bagi anggota lainnya.
- 2) Anak cenderung menjadi bias terhadap anak-anak yang tidak mirip dengannya, ketika seseorang sudah nyaman dengan satu lingkungan atau kelompok, ia akan menentang orang lain yang tidak sekelompok dengannya.
- 3) Kelompok juga dapat menumbuhkan kecenderungan anti sosial.

d. Indikator Teman Sebaya

Menurut Burges dalam Agustiana (2015, hlm. 40) indikator teman sebaya antara lain adalah :

1) Kerjasama

Thomas dan Johnson (2014, hlm. 164) menyatakan bahwa “kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal”. Kerjasama merupakan suatu gabungan yang terbentuk di mana setiap individu saling membantu dan dan saling mempercayakan untuk menggapai tujuan yang telah di tentukan. Setiap anggotanya akan saling bertukar pikiran dan ide untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah sehingga akan terbentuknya kerjasama yang saling membantu.

2) Persaingan

Persaingan merupakan suatu keadaan yang nyata dihadapi oleh setiap orang, persaingan ini ialah suatu kerja keras yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok untuk menghasilkan kemenangan atau penghargaan yang dilakukan secara sehat tanpa adanya intimidasi.

Persaingan bisa menggiatkan siswa dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa.

3) Pertentangan.

Pertentangan merupakan suatu reaksi sosial yang terjadi dimana setiap individu atau kelompok berupaya untuk menggapai tujuannya dengan cara menyanggah kelompok lain.

4) Penerimaan akulturasi

Akulturasi ialah suatu jalan sosial yang muncul akibat adanya suatu anggota kelompok memiliki kultur yang berbeda yang di hadapkan dengan faktor asing yang lambat laun akan diterima dan diolah di dalam budaya kelompok tersebut tanpa menghilangkan kultur yang sebenarnya dalam kelompok tersebut.

5) Penyesuaian atau akomodasi

Penyesuaian atau akomodasi merupakan proses adaptasi dengan tingkah laku setiap anggota kelompok, dimana setiap anggota diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya

6) Asimilasi atau perpaduan

Asimilasi atau perpaduan merupakan suatu gabungan dari dua kultur yang diikuti dengan hilangnya ciri khas suatu kelompok tersebut, dengan adanya asimilasi ini akan membuat setiap anggota kelompok dapat bergabung menjadi satu tanpa saling membeda-bedakan.

Menurut Anggraini (2016, hlm. 38) menyatakan bahwa indikator dalam lingkungan teman sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar memecahkan masalah bersama teman sekelompok,
- 2) Memperoleh dorongan emosional
- 3) Teman sebagai pengganti keluarga
- 4) Menjadi teman belajar
- 5) Menemukan jati diri dan harga diri siswa

Dasmita (2014, hlm.185) memberikan kesimpulan mengenai indikator dalam lingkungan teman sebaya sebagai berikut:

- 1) Interaksi sosial dalam lingkungan teman sebaya, sebagai wadah dalam mendapatkan berbagai informasi yang belum di peroleh dalam lingkungan keluarga. Dasmita (2014, hlm. 185) menyatakan “anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok serta merasa tidak puas bila tidak bersama dengan teman sebayanya”.
- 2) Keterkaitan individu dalam berinteraksi, adanya komunikasi dalam kelompok setiap anggota akan saling memberikan berbagai informasi sehingga akan menambah wawasan bagi setiap anggota kelompok tersebut, setiap anggota pun dapat menyampaikan aspirasi yang akan membangun kelompok tersebut.
- 3) Dukungan teman sebaya, mengakibatkan setiap individu mempunyai peluang untuk melaksanakan hal yang sebelumnya belum sempat dilakukan dan setiap individu berkesempatan untuk memperoleh peranan yang baru dalam kehidupannya.
- 4) Menjadi teman belajar, teman sebaya bukan hanya sebagai teman bermain saja namun menjadi teman belajar pula, yang memberikan bantuan jika ada masalah atau ada yang tidak di mengerti dalam mata pelajaran sehingga akan memberikan dampak yang positif bagi setiap individu.
- 5) Meningkatkan harga diri, ketika seseorang memiliki teman yang banyak atau dikenali oleh orang banyak tingkat kepercayaan diri dan harga diri akan meningkat, seperti yang telah di jelaskan oleh Kelly dan Hansen dalam Dasmita (2005, hlm. 230) “salah satu fungsi positif dalam teman sebaya ialah meningkatkan harga diri setiap anggota kelompoknya”

Berdasarkan pendapat Dasmita maka indikator dalam lingkungan teman sebaya meliputi: interaksi sosial dalam lingkungan teman sebaya, keterlibatan individu dalam berinteraksi, dukungan teman sebaya, teman sebaya menjadi teman belajar, dan meningkatkan harga diri.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berawal dari bahasa latin yaitu "*movere*" berarti "bergerak" yang memiliki makna "bergerak untuk maju". Menurut Sadirman (2014, hlm. 73) "kata motif diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan juga didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan". Anggraeni (2016, hlm. 18) menyatakan "setiap orang memiliki faktor penentu dan penggerak tingkah laku yaitu motivasi. Motivasi dapat berupa keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu".

Jamaris (2013, hlm. 170) menyatakan "motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang membuat individu bergerak dan memilih untuk melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan kegiatan tersebut ke arah tujuan yang akan dicapainya". Motivasi merupakan penggerak bagi setiap individu dalam menentukan dan mengapai suatu tujuan yang akan dicapai.

Hamalik (2013, hlm. 158) menyatakan "perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan". Motivasi merupakan peralihan dorongan dalam diri setiap individu yang di isyaratkan dengan firasat diawali dengan adanya reaksi suatu tujuan yang akan dicapai (Sardiman, 2014, hlm. 73).

Motivasi belajar menurut Uno (2015, hlm. 23) "dorongan dari dalam diri dan dari eksternal setiap siswa yang sedang belajar dalam rangka merubah tingkah laku yang didukung oleh unsur-unsur lain yang mendukungnya". Motivasi belajar tidak hanya berasal dari dalam diri siswa saja namun, motivasi belajar bisa juga timbul dari luar diri siswa siswa misalnya adanya dukungan teman sebaya yang membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Uno (2012, hlm. 23) mengemukakan "motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Di mana, hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar".

Iskandar dalam Trinora (2015, hlm. 7) menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar agar menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman”. Sadirman (2014, hlm. 45) menyatakan bahwa:

Keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Hasil belajar itu akan optimal jika ada motivasi yang tepat.

Motivasi belajar ialah adanya pemicu psikologis siswa yang membuat siswa berkeinginan untuk belajar (Khodijah, 2014, hlm. 151). Sutrisno (2016, hlm. 114) mengatakan:

Motivasi belajar secara lebih jelas yaitu adanya stimulus berasal dari internal dan eksternal pada setiap siswa yang sedang belajar untuk melakukan peralihan dalam tingkah laku, biasanya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Keinginan yang ada dalam diri siswa akan mengiringi siswa tersebut dari awal kegiatan belajarnya sampai siswa tersebut merasa cukup untuk mencapai tujuan belajarnya. Keinginan motivasi tersebut akan memberikan dampak bagaimana siswa tersebut mampu belajar dengan baik. Ini artinya melalui motivasi belajar setiap siswa dapat mengalami peningkatan seperti bekerja dengan lebih efektif dan efisien, mengalami peningkatan dalam ketertarikan untuk sekolah dan mencapai potensi-potensinya secara lebih baik.

Dari penjelasan di atas Mengenai motivasi belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar dapat terjadi ketika adanya keinginan yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal siswa yang menggerakkan siswa untuk belajar agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2015, hlm. 83) terdapat tiga fungsi motivasi belajar diantaranya ialah:

- 2) Mendorong individu untuk melakukan kegiatan, dimana motivasi merupakan suatu alat penggerak bagi setiap orang untuk melaksanakan dan mencapai tujuannya
- 3) Menentukan arah perilaku perbuatan, yaitu tujuan yang akan dicapai oleh setiap individu
- 4) Menyeleksi perilaku, yaitu dengan memilih kegiatan apa yang akan dikerjakan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 161) fungsi dari motivasi belajar diantaranya ialah :

- 1) Mendorong timbulnya suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudijiono (2012, hlm. 85) fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar
- 4) Membesarkan semangat belajar
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan untuk melatih kemampuannya agar berhasil.

Berdasarkan uraian diatas manfaat motivasi belajar dapat terciptanya suatu pergerakan atau perubahan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terciptanya motivasi yang benar akan menghasilkan pengaruh yang tinggi misalnya meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2013, hlm. 1644) motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dalam diri siswa. perilaku siswa tersebut terjadi murni berasal dari dalam diri siswa tersebut tanpa adanya dorongan dari luar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik selalu berkeinginan untuk lebih unggul dalam belajar.
- 2) Motivasi ekstrinsik, merupakan motivasi yang timbul akibat adanya dorongan atau rangsangan yang bersumber dari luar diri siswa.

Sugihartono (2013, hlm. 78) menyampaikan pendapatnya bahwa motivasi belajar di bedakan menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Motivasi instrumental, setiap siswa melakukan suatu kegiatan belajar karena adanya keinginan untuk mendapatkan hadiah
- 2) Motivasi sosial, siswa melakukan kegiatan karna di pengaruhi oleh faktor tugas yang diberikan oleh guru maupun orang tuanya
- 3) Motivasi berprestasi, siswa belajar untuk meraih prestasi atau penghargaan yang telah dituju oleh siswa tersebut
- 4) Motivasi intrinsik, siswa melakukan suatu kegiatan berdasarkan keinginan yang muncul dalam dirinya tanpa ada paksaan ataupun faktor dari luar siswa.

Sardiman (2011, hlm. 86-91) menyatakan bahwa jenis-jenis motivasi belajar dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a) Motif bawaan, motif yang dibawa sejak anak baru di lahirkan
 - b) Motif-otif yang timbul karena anak mempelajari
- 2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah, jasmaniah menyangkut fisik seseorang, sedangkan rohaniah menyangkut kejiwaannya
- 3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
 - a) Motivasi intrinsik, motivasi yang timbul tanpa adanya bantuan dari luar

b) Motivasi ekstrinsik, motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar.

d. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi yang timbul dalam diri siswa akan menjadikan dirinya lebih bersemangat dan tekun dalam melaksanakan dan mengejar tujuan yang sebelumnya sudah di tetapkan. Menurut Sardiman dalam Suprihati (2015, hlm. 74) indikator motivasi belajar antara lain:

- 1) Tekun menghadapi tugas, ketika siswa diberi tugas oleh guru siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan waktu yang lama sampai tugas tersebut dapat terselesaikan
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak akan mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu masalah, dan tidak akan merasa cepat puas atas pencapaian yang telah dikerjakan
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, ketika ada suatu masalah siswa memiliki keinginan untuk mendalami masalah tersebut sehingga dapat dijadikan acuan untuk berkembang
- 4) Mandiri, lebih menyukai melakukan suatu kegiatan sendiri tidak bergantung pada orang lain
- 5) Menyukai tantangan dan hal-hal yang baru cenderung merasa bosan jika melakukan kegiatan yang sama dan berulang-ulang
- 6) Konsisten, ketika siswa memberikan pendapat atau telah meyakini sesuatu siswa tersebut tidak mudah untuk berubah pikiran atau dengan kata lain memiliki komitmen yang kuat.

Menurut Uno (2015, hlm. 23) indikator dalam motivasi belajar ialah sebagai berikut :

- 1) Adanya cita-cita dan kemauan untuk berhasil, ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi, ia akan mengejar cita-cita dan tujuan yang telah tetapkan sebelumnya
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, motivasi timbul karna adanya dorongan yang menyebabkan seseorang akan tergerak untuk melakukan kegiatan baik dalam belajar

- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, seseorang yang memiliki harapan dan cita-cita akan berusaha dengan maksimal agar harapan dan cita-citanya dapat digapai
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar, adanya penghargaan atau imbalan akan menambah motivasi siswa dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Menurut Djali (2017, hlm. 109) bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator-indikator berikut:

- 1) Menyukai kondisi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasil
- 2) Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya
- 3) Senang bekerja sendiri
- 4) Mampu menggunakan pemuas keinginan demi masa depan yang baik
- 5) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya jika hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Pembuat	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Utami Dewi	2015	Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri MDT At-Taqwa Kabupaten Garut	Berdasarkan pemaparan hasil penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa hubungan tersebut termasuk kategori cukup kuat dengan sifat hubungan yang positif.	Variabel x merupakan lingkungan teman sebaya, dan variabel y motivasi belajar	Tempat yang dijadikan penelitian berbeda
2	Nur Cahya Nasution	2018	Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Dalam Belajar Psikolog UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Adanya interaksi antar teman sebaya sangat memicu motivasi yang tinggi bagi siswa lainnya ketika pelaksanaan belajar mengajar	Menganalisis adakah pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa	Dalam penelitian Nur, lebih memfokuskan penelitian pada mahasiswa psikolog uin, namun peneliti memfokuskan kepada siswa kelas X1 di SMA Perintis
3	Restu Dwi Fitria, Muswardi Rosra, Shinta Mayasari	2017	Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa	Menganalisis adakah pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa	Dalam penelitian Restu, Muswardi, Shinta menyinggung tentang pengaruh adanya bimbingan konseling disekolah, namun dalam penelitian peneliti tidak menyinggung mengenai Bimbingan konseling

4	Tarmizi Akbar, Putut Said Permana	2019	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Yapai Parung	Dari hasil yang didapatkan bahwa lingkungan sekolah dan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan	Menganalisis adakah pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa	Dalam penelitian Tarmizi dan Putut terdapat dua variabel X, yaitu X ₁ lingkungan sekolah dan X ₂ teman sebaya
5	Salahudin	2018	Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Malang	Dari hasil yang dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa Muhammadiyah 1 Malang	Menganalisis adakah pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa	Tempat yang dijadikan penelitian berbeda

C. Kerangka Berfikir

Setiap individu membutuhkan bantuan, dukungan, dan dorongan dari individu lainnya, karena sejatinya setiap individu merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain yang tidak bisa hidup sendirian untuk keberlangsungan hidupnya. Misalnya, ketika seorang anak bersekolah ia membutuhkan teman agar memotivasi dirinya dalam belajar di sekolah. Setiap anak akan merasa nyaman jika berada di lingkungan yang memiliki kesamaan dengan dirinya, misalnya dalam segi usia, hobi, dan memiliki tujuan yang sama. Lingkungan teman tersebut secara tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar bagi anak tersebut.

Adanya kelompok lingkungan teman sebaya merupakan awal interaksi yang terjalin pada setiap anak di lingkungan sosialnya, dimana setiap anak mulai berbaur dan berinteraksi dengan orang lain selain orang tua ataupun keluarganya. Lingkungan teman sebaya ialah lingkungan dimana terjadinya proses interaksi antara sejumlah orang-orang yang memiliki kesamaan dan tujuan yang sama. Lingkungan teman sebaya secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa karena hubungan yang terjalin secara terus-menerus dengan waktu yang relatif lama karenanya cara mereka berfikir dan memandang suatu kejadian akan sama. Lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar terhadap motivasi siswa dalam belajar. Ketika siswa berada di lingkungan teman yang baik maka siswa akan terus termotivasi dalam belajar untuk menjadi yang terbaik dan suasana yang membangun dalam lingkungan tersebut, namun ketika siswa berada di lingkungan yang kurang baik maka akan mempengaruhi siswa ketika sedang belajar misalnya, siswa menjadi malas dalam belajar, siswa tidak mengerjakan tugas, dan siswa sering membolos sekolah.

Adanya lingkungan teman sebaya tidak hanya untuk bermain, hura-hura, dan berkumpul saja, namun lingkungan teman sebaya juga dapat menjadi sumber informasi yang di butuhkan oleh anggota kelompoknya yang lain, anak akan sangat termotivasi jika lingkungan teman sebayanya memiliki energi yang positif dalam pembelajaran. Motivasi tidak hanya timbul dalam diri saja namun motivasi juga bisa muncul dari luar diri

seorang anak. Anak akan memiliki motivasi yang tinggi jika siswa mendapat dorongan dari lingkungan sekitarnya. Ketika seorang siswa sudah memiliki motivasi yang tinggi ia akan bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan pembelajaran agar mendapatkan nilai yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul kerangka berfikir untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Agar lebih memperjelas maka kerangka berfikir dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Maruto (2013, hlm. 4) menyatakan “asumsi merupakan kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan riset atau penelitian jelas batasnya”. Dari penjelasan tersebut penulis berasumsi bahwa adanya hubungan yang positif lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

2. Hipotesis

Menurut Sugiono (2018, hlm. 63) menyatakan “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana

rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan”.
Penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut “Adanya
Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa”